

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan keterampilan (kecakapan) yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup dapat menuntun seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Banyak sekali kasus-kasus yang terjadi di masyarakat karena para anggotanya tidak memiliki kecakapan hidup. Dewasa ini sering terjadi kasus kekerasan, bentrokan antar warga, tawuran antar pelajar, bullying, penggunaan obat-obat terlarang, penularan penyakit HIV/ AIDS, penipuan yang korbannya para ABG, kasus perdagangan anak, aborsi, hamil diluar pernikahan yang sah dan masih banyak lagi kasus-kasus yang akhir-akhir ini menunjukkan trend di kalangan remaja, khususnya pelajar. Kita dikejutkan dengan suguhan berita anak membunuh orang tua atau kasus bunuh diri seorang remaja hanya gara-gara hal sepele, misalnya dimarahi oleh orang tua atau malu tidak bayar uang SPP sekolah, atau bahkan malu karena tidak memakai handphone (HP) yang lagi ngetrend dan alasan-alasan lainnya yang kalau kita fikir mereka sangat pendek sekali cara berfikirnya, sungguh sangat miris mendengar berita-berita tersebut. Belum lagi tindakan baik kelakukan dan ucapan yang ditunjukan oleh para pelajar dewasa ini menunjukan betapa mereka sepertinya tidak memiliki budaya sopan santun, tatakrma dan etika yang sebenarnya sudah melekat, mendarah daging dalam budaya bangsa kita, warisan para leluhur kita.

Terkadang media terutama media audio visual yang tidak berimbang dalam menyuguhkan tontonan. Hampir semua stasiun tv (walaupun tidak mencapai 100%) hanya menyuguhkan tayangan-tayangan yang sifatnya hiburan semata. Belum lagi acara-acara yang sepertinya tidak mendidik generasi muda dengan munculnya sinetron-sinetron, acara-acara gossip dan acara sejenis yang kadang hanya menyuguhkan tontonan kesenangan dan kemewahan semata yang dapat diimitasi/ ditiru dan diidentifikasi oleh remaja, sehingga muncul trend gaya

hidup hedonis, konsumtif dan pengidolaan yang salah kaprah. Hampir sebagian besar remaja kita mengidolakan selebritis sehingga ingin sama dengan sang idolanya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kita sering menyaksikan setiap kegiatan konser music baik artis manca negara maupun local tiketnya selalu laris manis, habis terjual walaupun dengan harga tiket yang mahal. Mereka rela berdesak-desakan hanya ingin melihat artis kebanggaan mereka dari jarak dekat. Hal ini dapat memicu remaja melakukan tindakan diluar nalar, yang penting kepuasan menurut versi mereka dapat mengikuti segala tindak tanduk sang idolanya. Yang paling miris kita mendengar bahwa ada sebagian remaja rela menjual diri demi mendapatkan uang dengan mudah dan uang tersebut digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan gaya hidup, biar tidak dibilang kurang pergaulan (kuper). Diperparah dengan adanya pembuatan sebuah film remaja yang memberi kesimpulan bahwa susahnyanya mempertahankan “keperawanan” remaja putri dalam sebuah pergaulan metropolitan, dan film tersebut laris manis di dunia industri perfilman Indonesia.

Melihat dan mendengar fenomena-fenomena yang disebutkan diatas menunjukkan betapa pentingnya sebuah kecakapan hidup bagi para remaja khususnya para pelajar (peserta didik) yang setidaknya setiap harinya selama kurang lebih delapan jam berada di sekolah. Keberadaan mereka di sekolah merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Mereka perlu dibekali dengan kecakapan-kecakapan hidup terutama yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Salah satu jenis kecakapan yang dimaksud yaitu kecakapan sosial atau sering disebut dengan keterampilan sosial (*social skills*). Banyak sekali literatur yang membahas tentang pentingnya keterampilan sosial khususnya dikalangan peserta didik yang bisa dilatih dan diajarkan melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nasheeda, A. (2008); Meyers, S., (2011); Mahmoudi, A. & Moshayedi, G. (2012); Sheikhzade , M. and Bookani, F.K, (2013); dan Mugambi, M.M., (2013) tentang betapa pentingnya program pendidikan kecakapan hidup diselenggarakan di sekolah dengan alasan bahwa masa remaja merupakan masanya untuk mencoba, mencari pengalaman dan berkembang sehingga remaja sebenarnya membutuhkan bimbingan dalam memecahkan masalah, kebingungan saat mengambil keputusan, berfikir kritis,

cepat emosi dan saatnya mengembangkan keterampilan interpersonal meskipun mereka tidak menyadarinya bahwa mereka sebenarnya butuh bimbingan tersebut. Hasil yang diperoleh dari program pendidikan tersebut berupa keterampilan dasar untuk pengembangan diri dan sosial bagi remaja dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Melalui sebuah program pendidikan kecakapan hidup, para remaja dapat belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik, belajar bertanggung jawab, meningkatkan harga diri, membuat keputusan yang tepat serta memilah dan menyaring informasi yang diterima. Program semacam ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dengan metode dan teknik tertentu.

Sudah menjadi rahasia umum saat bicara tentang perilaku-perilaku anak zaman sekarang yang kurang baik di sekolah yang terlihat secara nyata dan jelas. Contohnya yaitu mulai lunturnya budaya sopan santun seperti cara bicara, menyapa, cara berjalan melewati kerumunan dan saat berpapasan dengan guru. Mereka tidak malu lagi pada saat asyik ngobrol sesama teman dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan dengan nada bicara yang tinggi walaupun di sekitar mereka ada guru yang sedang memperhatikan. Pada kesempatan lain, kedatangan guru tidak dianggap saat guru berjalan melewati kerumunan anak sekolah. Kadang-kadang guru disapa dengan sapaan yang tidak beretika dari kejauhan. Ada beberapa anak yang menganggap guru tertentu sebagai teman atau tetangga karena berasal dari satu daerah/ kampung, pada saat bertemu sekalipun di sekolah masih memposisikan guru tersebut sebagai teman, sehingga cara menyapa dan cara bicara sama seperti layaknya teman.

Contoh perilaku kurang baik lainnya yang biasa peserta didik lakukan yaitu susahya menertibkan dan menyuruh mereka untuk berbaris saat upacara bendera. Rasanya lebih dari cukup arahan melalui pengeras suara atau terjun langsung ke lapangan. Padahal seharusnya untuk membuat barisan itu sudah cukup oleh ketua kelas masing-masing atau oleh kakak kelasnya yang tergabung dalam OSIS. Sepertinya program pengembangan diri Pramuka yang di dalamnya ada kegiatan baris berbaris tidak mengena kepada mereka, atau mungkin hanya sebatas menggugurkan kewajiban sebagai kegiatan pengembangan diri yang sifatnya wajib di sekolah.

Kebiasaan kurang baik lainnya yaitu budaya antri. Peserta didik belum terbiasa dengan budaya ini. Saat jam pelajaran selesai, saat waktunya pulang, mereka langsung berhamburan keluar setelah berdoa sebelum pulang. Mereka saling berebut ingin lebih dahulu bersalaman dengan guru karena ingin cepat keluar kelas, bahkan ada beberapa anak yang tidak bersalaman dan langsung keluar kelas tanpa basa-basi terlebih dahulu. Bahkan ada kalanya berakhir dengan adu mulut dan saling ejek hanya gara-gara hal sepele seperti itu.

Kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya di kelas bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih penting yaitu bagaimana seorang peserta didik memiliki sikap baik dan perilaku terpuji serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan warga sekolah lainnya seperti betah di sekolah (*survival*) tanpa ada gangguan dari temannya, dapat rukun (*living together*), dapat berkomunikasi dengan lancar, baik dengan guru maupun dengan teman, dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok belajarnya, serta dapat meluangkan ide dan gagasan dalam kelompok tersebut sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan kondusif, dan jauh dari itu semua yaitu peserta didik bisa mengekspresikan dirinya melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan.

Belajar merupakan proses yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi masalah-masalah dalam pembelajaran. Belajar selalu identik dengan serangkaian aktivitas kognitif manusia sampai pada akhir dari proses belajar tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Menurut Gredler (2011, hlm.2), aktivitas kognitif ini memiliki aspek yang unik dari kecerdasan manusia, dimana manusia mampu mempelajari penemuan, penciptaan, dan ide-ide dari pemikir besar dan ilmuwan besar di masa lampau. Aspek lainnya dimana individu mampu mengembangkan pengetahuan tentang tempat dan kejadian yang belum mereka alami secara personal melalui pengalaman orang lain. Selanjutnya manusia menyesuaikan lingkungan dengan diri mereka, bukan sekedar beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian, sudah sewajarnya manusia memanfaatkan kecerdasannya untuk mencari dan menemukan hakikat pembelajaran yang sesungguhnya.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang kompleks tersebut, mulailah manusia berfikir bahwa belajar tidak harus dilakukan sendiri tetapi harus ada

bimbingan dari orang yang sudah memiliki pengalaman dari beberapa pengetahuan (bahkan ilmu) – dalam hal ini orang dewasa – atau yang lebih dikenal dengan guru. Dalam perkembangannya, seorang guru tidak hanya sekedar menjadi seorang pentransfer ilmu, tetapi jauh dari itu guru harus mampu mengubah seluruh aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu berbagai teori, model dan metode pembelajaran dikembangkan ke arah yang lebih sempurna demi tercapainya tujuan dari hakikat belajar itu sendiri.

Pengembangan pembelajaran tertuang dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa, untuk membina manusia Indonesia diperlukan paradigma perubahan pembelajaran, yaitu: (1) Dari pembelajaran yang berusaha memberi tahu berubah menjadi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari tahu melalui membaca, mengamati, atau mengobservasi; (2) Dari pembelajaran yang hanya mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah bergeser ke arah pembelajaran yang memberi kemampuan merumuskan masalah dan menanya; (3) Dari pembelajaran yang melatih berpikir mekanistik bergeser ke arah melatih berpikir analitis dan pengambilan keputusan; (4) Dari pembelajaran yang hanya bersifat persaingan prestasi secara individual ke arah kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah; dan (5) Dari pembelajaran yang melatih jawaban tunggal menuju pembelajaran yang melatih untuk menjawab kebenaran multidimensi.

Dengan demikian, paradigma perubahan pembelajaran ini sudah sepantasnya diterapkan di persekolahan Indonesia. Di era sekarang, seharusnya sudah tidak ada lagi model pembelajaran yang seolah-olah guru sebagai sumber belajar utama, belajar hanya sebatas transfer ilmu dari seorang guru ke peserta didiknya. Paradigma perubahan ini harus berlaku untuk semua jenis pembelajaran, tidak hanya didominasi oleh mata pelajaran tertentu saja, begitupun dengan pembelajaran mata pelajaran IPS yang sudah menjadi bagian dari sistem kurikulum di Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau dalam kepustakaan asing disebut dengan “*social studies*” seperti yang banyak dikemukakan oleh ahli (Sapriya, 2009 hlm. 40) menjelaskan bahwa pendidikan IPS secara embrionik pernah dimuat dalam

kurikulum 1947, 1952, 1964, dan 1968. Baru pada kurikulum tahun 1975, 1984 dan 1994 pendidikan IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pengistilahan IPS dari setiap pergantian kurikulum memunculkan perbedaan dan perdebatan dalam memaknai pendidikan IPS. Ada dua versi definisi pendidikan IPS di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan dalam Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta (Somantri, 2001:92) yaitu menurut versi pendidikan dasar dan menengah, *"Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan"*. Sementara menurut versi FPIPS dan Jurusan Pendidikan IPS, *"Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan"*. Sementara rujukan yang ada pada kamus Evans and Brueckener, 1990 (dalam Effendi, hlm. 6) memberikan definisi IPS sebagai berikut: *"a part of school or college curriculum concerned with the study of social social relationship and the functioning of society and usually made up courses in history, government, economics, civics, sociology, geography, and antropology"*. Definisi yang lebih mengakomodir bahwa IPS menggunakan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan ilmu sosial lainnya sebagai suatu pendekatan disiplin ilmu (*subject approach*) adalah yang dikemukakan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS) tahun 1994 memberikan definisi IPS (*social studies*) dalam perspektif yang integral dan sampai sekarang menjadi rujukan perkembangan pendidikan IPS di Indonesia, seperti berikut:

*"Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as antropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world"*.

Secara umum, tujuan Pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari tujuan dan cita-cita bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Dalam mukadimah alinea ke-4 tersebut menyebutkan: ..., melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia ...”, maka program pendidikan IPS bertujuan mempersiapkan dan mengembangkan anak didik menjadi bagian bangsa dan anggota masyarakat yang baik.

Ada sejumlah generalisasi yang menjadi titik tolak arah tujuan pendidikan IPS khususnya di Indonesia sebagaimana yang dikemukakan oleh Somantri (2001, hlm.72-77). Dalam generalisasi No. 5 disebutkan bahwa: Tujuan pendidikan IPS akan dapat dicapai dengan baik manakala bahan pendidikan diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan “mono-struktur disiplin ilmu”, inter-struktur dan trans-struktur disiplin ilmu-ilmu sosial” dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya sesuai dengan tujuan institusional lembaga pendidikan. Sementara pada generalisasi no. 6 disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS bisa bervariasi mulai dari penekanan pada: (a) pendidikan kewarganegaraan, (b) pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial, (c) bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif.

Sementara menurut Ellis, A.K., 1991 (Effendi, hlm.5) bahwa alasan dibalik diajarkannya IPS sebagai mata pelajaran di sekolah karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) IPS memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi.
- 2) IPS dirancang untuk membantu siswa menjelaskan "dunianya".
- 3) IPS adalah sarana untuk pengembangan diri siswa secara positif.
- 4) IPS membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah, geografi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.
- 5) IPS meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Secara khusus, tujuan IPS secara implisit tertuang dalam kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permen) Nomor 58 tahun 2014, lampiran III tentang Kurikulum SMP menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah agar peserta

didik memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan kritis untuk memahami konsep dan prinsip yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan perkembangan kehidupan masyarakat untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan atau mengatasi masalah-masalah sosial. Secara rinci tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Lebih lanjut, dalam Permen tersebut memuat alasan mengapa IPS dipandang perlu diajarkan karena rasionalisasi era saat ini banyaknya tantangan dalam berbagai bidang yang dihadapi oleh bangsa. Dalam menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan kekuatan diri dari masing-masing warga negara. Kekuatan diri yang diharapkan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (bab II pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di persekolahan Indonesia sebagaimana tertuang dalam kurikulum baik kurikulum lama maupun kurikulum baru saat ini yaitu kurikulum 2013, karena tujuan dari inti mata pelajaran ini adalah mempersiapkan dan mengajarkan peserta didik bagaimana menjadi seorang warga Negara yang baik. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani dan olahraga; (i) keterampilan/kejuruan; dan (j) muatan lokal. Diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58

Tahun 2014 Tentang Kurikulum SMP pasal 5 ayat 6 menyebutkan bahwa Mata pelajaran umum Kelompok A sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas: (a) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; (b) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (c) Bahasa Indonesia; (d) Matematika; (e) Ilmu Pengetahuan Alam; (f) Ilmu Pengetahuan Sosial; dan (g) Bahasa Inggris. Dengan demikian pengajaran tentang IPS harus lebih diseriuskan agar arah pendidikan dan pengajarannya dapat mengarah kepada tataran ideal seperti yang diamanatkan UUD 1945 dan Pancasila.

*National Council for the Sosial Studies*, (1994) menyatakan bahwa pembelajaran IPS akan menjadi sangat kuat (*powerfull*) apabila:

- 1) Terasa bermakna (*meaning full*), yaitu apabila peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipelajari di sekolah dan di luar sekolah, penyampaian bahan ajar ditujukan pada pemahaman, apresiasi dan aplikasinya dalam kehidupan.
- 2) Pendekatan integratif (*integrative*), yaitu terintegrasi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, kepercayaan dan perbuatan nyata.
- 3) Berbasis nilai (*valued based*), khususnya menyangkut isu kontroversial yang memberikan ruang berefleksi dan beraksi sebagai anggota masyarakat, bersikap kritis terhadap isu dan kebijakan sosial, serta menghargai perbedaan pandangan.
- 4) Bersifat menantang (*challenging*), peserta didik ditantang untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara individual maupun sebagai anggota kelompok. guru sebagai model untuk mencapai kualitas sesuai standar yang diinginkan, guru lebih menghargai pendapat peserta didik dengan alasan yang baik dari pada pendapat asal-asalan.
- 5) Bersifat aktif (*active*), memberi kesempatan berpikir dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Apabila kelima elemen tersebut diimplementasi dalam setiap pembelajaran IPS, niscaya ketiadaan keterampilan sosial di kalangan peserta didik sedikit demi sedikit akan hilang dan berganti dengan munculnya keterampilan sosial yang baik yang nampak dalam sikap dan perilaku mereka. Sebagai contoh ada beberapa indikator keterampilan sosial dalam sebuah pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dituntut untuk mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau sebuah diskusi kelas, maka beberapa indikator keterampilan sosial yang perlu dikuasai diantaranya mendengarkan ketika orang lain bicara, bicara tidak asal-asalan, tidak cepat emosi, bicara lantang dan jelas, melibatkan diri dalam diskusi, bergiliran dalam bicara dan tidak diam sama sekali tidak mau

bicara atau sikap-sikap lainnya seperti mendukung pendapat orang lain dengan bukti nyata, tidak mudah tersinggung ketika ide atau sarannya tidak diterima oleh kelompok serta memiliki kepercayaan diri dalam kelompoknya. Dengan pembelajaran IPS yang *powerfull*, diharapkan dapat mengangkat dan memunculkan keterampilan-keterampilan yang dimaksud dalam diri peserta didik.

Berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh peneliti saat ini, hampir di setiap pertemuan dengan guru-guru yang mengajar IPS, baik di tingkat sekolah, MGMP, maupun yang sifatnya pelatihan-pelatihan, ada beberapa permasalahan dalam setiap pembelajaran IPS yang harus dicarikan jalan keluarnya. Salah satu masalah yang dihadapi adalah dari beberapa pernyataan peserta didik dan perilaku yang ditunjukkan oleh mereka bahwa pembelajaran IPS yang kurang menarik, membosankan, cenderung monoton dan selalu berfokus pada guru (*teacher centered*). Metode pengajaran yang searah mengakibatkan proses pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang menarik dan monoton. Dan biasanya pembelajaran yang monoton dapat mengurangi aktifitas peserta didik dalam belajar, menjadikan peserta didik kurang dalam berinteraksi dengan guru dan peserta didik lainnya. Hasilnya, peserta didik kurang termotivasi membaca buku dan hanya menerima apa yang guru terangkan di depan kelas dan sudah pasti akan berimbas ke kompetensi yang seharusnya dikuasai, gagal diterima oleh mereka. Padahal amanat pendidikan nasional sudah jelas bahwa dalam sebuah pembelajaran harus terintegrasi pendidikan karakter, dengan harapan peserta didik dapat memiliki karakter-karakter seperti religius, jujur, berbudi pekerti yang baik, kreatif, toleransi, disiplin, kerja keras, gemar membaca, mandiri serta karakter-karakter lainnya yang merupakan jatidiri bangsa Indonesia. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti bahwa pelaksanaan penumbuhan budi pekerti didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Peneliti adalah salah satu guru di SMP Negeri 2 Curugbitung dan sudah satu tahun mengajar di sekolah tersebut sebagai guru IPS. Selama proses pembelajaran IPS, sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Curugbitung mengalami kesulitan dan kejenuhan dalam setiap hampir seluruh materi pembelajaran IPS. Bukan hanya sulit memahami materi, akan tetapi keaktifan, cara berkomunikasi,

mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat teman, peka terhadap lingkungan sosial khususnya di kelas mereka, apalagi sampai dapat berbagi ide dan pengalaman dalam setiap proses pembelajaran sangat kurang, dalam artian keterampilan sosial peserta didik perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil pengamatan awal menunjukkan beberapa sikap peserta didik yang seharusnya tidak dimunculkan seperti pasif, menertawakan teman saat temannya tersebut bicara, *nyeletuk* pada saat belum diberi kesempatan bicara, saling melempar tanggung jawab bila sedang diberi tugas kelompok dan masih banyak lagi, ternyata terjadi pada sebagian besar peserta didik SMP Negeri 2 Curugbitung selama satu tahun terakhir ini. Perilaku-perilaku tersebut ternyata mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Guru harus memiliki energi lebih dalam artian tidak focus ke materi yang akan disampaikan tetapi juga harus mengkondisikan perilaku-perilaku peserta didik yang akan mengganggu berlangsungnya proses KBM. Sudah dapat dipastikan apabila KBM terganggu, maka konsentrasi belajar berkurang dan akibatnya hasil belajar (nilai) yang diperoleh mereka tidak maksimal, bahkan sebagian besar nilai ulangan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Berdasarkan catatan hasil ulangan harian peneliti, hampir 80% nilai mata pelajaran IPS dibawah KKM, itu berarti harus dilakukan remedial, baik remedial teaching ataupun remedial evaluasi, dan hal tersebut sering terjadi. Beberapa metode pembelajaran pernah dilakukan, seperti ceramah, metode diskusi, tanya jawab, atau disediakan media pembelajaran *power point* dengan tujuan memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi tetap saja siswa menganggap bahwa guru sebagai sumber ilmu (*teacher centered*) sehingga sudah bisa diduga pembelajaran konvensional terjadi di kelas tersebut. Dalam proses belajar mengajar seharusnya siswa aktif agar proses belajar menjadi bermakna. Guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar dalam kelompok sehingga siswa akan terbiasa aktif bertanya dan berpendapat. Salah satu model pembelajaran yang mendorong keaktifan, kemandirian, berpartisipasi dan tanggung jawab dalam diri siswa diantaranya adalah model pembelajaran *cooperative tipe time token Arends*.

Peneliti sangat antusias dan tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berbasis tindakan kelas (*Classroom Action Research*) pada apa yang terjadi sekarang ini dengan harapan ada perubahan yang bermakna dalam pembelajaran serta tumbuhnya karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik SMPN 2 Curugbitung khususnya peserta didik kelas VIII-B yang akan peneliti observasi dengan mengambil judul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends* (Penelitian Tindakan Kelas Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Curugbitung Kabupaten Lebak – Provinsi Banten, Peserta Didik Kelas VIII-B Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/ 2016)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah teridentifikasi beberapa masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah: “Bagaimanakah implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan model *cooperative learning tipe time token Arends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung?”

Untuk memfokuskan masalah tersebut, maka dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana desain perencanaan pembelajaran model *cooperative learning tipe time token Arends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung?
2. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning tipe time token Arends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning tipe time token Arends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung?
4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning tipe time token Arends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui desain perencanaan pembelajaran model *cooperative learning* tipe *time token Arends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung
2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *time token Arends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung
3. Untuk mengetahui hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token Aarends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token Arends* dalam peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Curugbitung.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pihak peneliti, Satuan Administrasi Pangkalan (Satminkal) peneliti, maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Lebih rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, peningkatan keterampilan sosial melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *time token Arends* akan menjadikan mereka lebih mengoptimalkan kemampuan mereka baik dalam berpikir, berkomunikasi, berani mengeluarkan pendapat, toleransi terhadap teman sejawat sampai mampu memahami konsep-konsep IPS, dan menyelesaikan permasalahan sosial baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, peningkatan keterampilan sosial melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *time token Arends* merupakan pengalaman penting yang dapat dimiliki oleh peserta didik yang sangat jarang ditemui guru dalam proses belajar-mengajar, sebagai informasi alternatif dan gambaran positif

dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif selain pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru pada umumnya.

3. Bagi lembaga persekolahan, sebagai bahan pertimbangan sekolah khususnya satminkal peneliti dalam mempersiapkan pengembangan mata pelajaran IPS ke arah yang lebih baik, dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka mendapat bekal keterampilan hidup di masa yang akan datang.
4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada umumnya dan sebagai masukan bagi pengembangan ragam bentuk penelitian di bidang ke-IPS-an lebih lanjut, khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.